

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Mei 2020, pemerintah menerbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah sebagai upaya mengurangi penularan COVID-19 (Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah, 2020). Di dalam pedoman tersebut dinyatakan bahwa guru berkomunikasi dengan orang tua atau wali murid untuk bekerja sama menjaga peserta didik tetap terlibat dalam pembelajaran (Panduan Pembelajaran Jarak jauh, 2020). Dengan pernyataan tersebut, orang tua dapat terlibat dengan pembelajaran anak di rumah. Keterlibatan orang tua, khususnya ibu dalam pembelajaran anak di masa pandemi juga dapat ditemui di tempat penulis tinggal, di Desa Selamanik, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis (Nuryadin, 2022; Selly, 2022). Di lingkungan tempat tinggal penulis, penulis menemukan bahwa ibu rumah tangga yang melaksanakan pendampingan pembelajaran menyatakan bahwa mereka turut belajar saat mendampingi anak belajar. Dalam konteks ini, penulis menangkap bahwa yang dimaksud dengan belajar oleh ibu rumah tangga adalah upaya-upaya yang dilaksanakan untuk membantu anak belajar, mulai dari pemanfaatan sarana komunikasi digital hingga membantu menyelesaikan tugas pembelajaran. Hal-hal tersebut jarang sekali dilakukan oleh orang tua di sekitar tempat tinggal penulis.

Di beberapa daerah di Ciamis, salah satunya di Kecamatan Panumbangan, Ciamis, implementasi pembelajaran daring melibatkan penggunaan bahan pembelajaran dari penggunaan internet dan media digital, perihal kontrol orang tua dalam kegiatan belajar anak, strategi pembelajaran daring, hingga peran serta hambatan yang dialami orang tua (Hana Al-Mumtahanah, 2020). Di Kecamatan Cihaurbeuti, Ciamis, penggunaan internet dan media digital meningkatkan kecakapan pendidik dan peserta didik dalam menggukakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) serta meningkatkan kualitas konsultasi belajar (Fitriani dkk., 2021).

Akan tetapi strategi menjalankan pendidikan yang digunakan di Ciamis tidak hanya melalui pembelajaran jarak jauh. Untuk mengatasi kendala sarana prasarana belajar daring seperti keperluan gawai dan data internet (Hana Al-Mumtahanah, 2020; Hermansyah, 2020), Dinas Pendidikan Ciamis menggalakan program Guru Keliling (Guling) (Suparman, 2020a). Program ini memberikan titik tengah pada pendidik dan peserta didik dengan mengumpulkan beberapa siswa yang rumahnya berdekatan di satu tempat dan guru akan mengajar secara bergilir. Namun program ini dihentikan setelah dua guru tertular COVID-19 (Nurhandoko, 2020), sehingga pembelajaran diubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh. Selain strategi guru keliling, ada pula yang menggunakan strategi *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan jarak jauh, strategi ini digunakan untuk siswa setara Sekolah Menengah Atas (Fitriani dkk., 2021; Marlina dkk., 2021). Pada akhirnya Pendidikan jarak jauh di masa pandemi untuk anak usia pra-sekolah dan Sekolah Dasar Sebagian besar dilaksanakan secara jarak jauh (Selly, 2022; Suparman, 2020b).

Adanya perubahan secara cepat dan singkat ini tentunya memengaruhi perubahan perilaku masyarakat. Dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah, siswa yang sebelumnya selalu belajar secara luring di sekolah, pada saat itu dituntut untuk belajar secara daring dan memanfaatkan teknologi yang masih cukup asing untuk belajar, seperti tatap muka melalui aplikasi *zoom*, tugas sekolah menggunakan *Google Classroom*, dan lain sebagainya. Perubahan ini tak hanya dirasakan oleh siswa, melainkan juga oleh tenaga pendidik. Banyak tenaga pendidik yang belum menguasai teknologi namun dituntut untuk mengajar dengan memanfaatkan teknologi karena adanya pandemi Covid-19 (Sarnoto, 2022).

Di masa pandemi, orang tua terutama ibu, menjadi fasilitator belajar anak secara langsung, membantu anak mengerjakan tugas, menjadi motivator, dan mengatur jadwal anak untuk melaksanakan pembelajaran dan kegiatan lainnya (Adilla Dewi Wulansari, 2020; Aziza & Yunus, 2021; Cahyati & Kusumah, 2020; Selly, 2022). Dalam usaha-usahanya tersebut, ibu dan guru bekerja sama untuk memberikan pengalaman pembelajaran melalui komunikasi yang berkelanjutan

(Batoebara & Hasugian, 2021; Cahyati & Kusumah, 2020) dan memaksimalkan penggunaan internet dan berbagai layanan digital untuk membantu memberikan pengalaman belajar kepada anak (Fitriyani dkk., 2021; N. I. Putri dkk., 2021; Riyantini & Purabaya, 2021).

Tentu saja upaya-upaya agar anak tetap terlibat dalam pembelajaran bukan tanpa tantangan. Dari sudut pandang orang tua khususnya ibu, tantangan tersebut dapat berupa tantangan teknis seperti gagap teknologi, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai untuk menyelenggarakan pendampingan pendidikan jarak jauh, kurangnya pemahaman akan materi pembelajaran anak, serta tantangan psikologis seperti stress, malas, dan berbagai emosi negatif lainnya yang muncul akibat kondisi yang dihadapi (Al Hakim & Azis, 2021; Dwiutari dkk., 2022; Nuryadin, 2022; Oktavia dkk., 2021; Ri dkk., 2020; Wulandari dkk., 2021). Dari penggunaan internet dan layanan digital, ibu rumah tangga secara langsung akan menunjukkan perilaku informasi bahkan perilaku pencarian informasi. Dalam artikel perihal beban ganda ibu rumah tangga di masa pandemi, tercatat bahwa ibu rumah tangga berbagi informasi dengan ibu lainnya dan bekerja sama dengan guru untuk mendampingi anak belajar (Y. A. Putri, 2021). Internet dan layanan digital menjadi sarana berbagi informasi bukan hanya melibatkan guru dan siswa, tetapi juga orang tua untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran (Batoebara & Hasugian, 2021; Budiana dkk., 2015; Selamat dkk., 2022; Suparman, 2020b).

Lebih jauh lagi, dalam kaitannya dengan penggunaan internet dan layanan digital Jang dkk., (2015) meneliti bagaimana ibu memanfaatkan keduanya untuk memenuhi kebutuhan informasi. Menggunakan pendekatan *sense-making*, sebuah model pencarian informasi di mana individual menyadari akan kesenjangan informasi dan upaya pencarian informasi untuk mengisi kesenjangan dan mencapai hasil disebut *gap-bridging* (menjembatani kesenjangan) (Dervin, 2015). Model ini memiliki proses dinamis yang dapat diterapkan pada situasi yang unik dalam konteks sosiokultural. Para peneliti lebih jauh lagi menganalisis karakteristik demografi ibu dengan aktivitas mereka dalam *gap-bridging*. Hasilnya terdapat lima profil berbeda dari aktivitas *gap-bridging* ibu. Pertama adalah

kelompok *gap-bridging* terbatas, yakni kelompok yang mencari informasi hanya ketika dibutuhkan. Kedua ialah kelompok *gap-bridging* aktif yang secara aktif beraktifitas dalam berbagai transaksi informasi. Ketiga yakni pengidentifikasi masalah yang didefinisikan dengan kelompok yang aktif berdiskusi untuk menemukan masalah dan menyelesaikannya. Kelompok keempat yaitu kelompok pencari perspektif, kelompok ini biasanya mencari informasi terkait menjadi orang tua (*parenting*). Terakhir, kelompok kelima adalah kelompok pencari kepastian, kelompok yang mencari informasi via langganan surat elektronik dan kelas daring untuk mencari kepastian tentang bagaimana mereka menjadi orang tua (Jang dkk., 2015a).

Dari penelitian lain yang memiliki variabel yang lebih terarah, yakni dengan “ibu baru” sebagai variabel, ditemukan bahwa informasi yang diterima dari sesama ibu muda maupun dari sanak keluarga sangat dihargai. Para ibu muda memperhatikan secara khusus informasi yang bersifat pengalaman, sebab perilaku informasi mereka juga melibatkan perasaan-perasaan seperti bingung, stress, konflik, dan banjir informasi (Loudon dkk., 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah diurai sebelumnya mengenai tantangan psikologis pendampingan pembelajaran daring yang pada akhirnya ibu bertukar informasi dengan ibu lainnya dan guru. Dari sini dapat juga dilihat perilaku informasi ibu yang berkaitan dengan peranannya sebagai orang tua. mengambil salah satu penelitian di Gangnam, Korea mengenai bagaimana ibu-ibu yang sangat peduli dengan pendidikan anaknya berperilaku informasi (Park dkk., 2015). Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa ibu-ibu di Gangnam adalah ahli informasi personal yang memanfaatkan komunikasi personal untuk mendapatkan informasi, serta menerapkan strategi menyaring informasi secara berkelompok maupun individual.

Kita mengakui bahwa pandemi COVID-19 terjadi selama beberapa waktu, mulai sekitar tahun 2020 hingga akhir 2022, yang berarti kebiasaan baru ini telah berjalan selama beberapa waktu. Belum lagi dalam konteks berbeda, hadir pula perilaku pencarian informasi kesehatan yang dilakukan sepanjang waktu untuk

melihat informasi-informasi terkini terkait pandemi (Lambert & Loiseau, 2007; Soroya dkk., 2021).

Setelah mengalami kondisi pandemi selama kurang lebih dua tahun, tahun 2023 WHO menyatakan bahwa status pandemi COVID-19 berganti dari masalah darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional menjadi masalah kesehatan yang berkelanjutan (*Statement on the Fifteenth Meeting of the IHR (2005) Emergency Committee on the COVID-19 Pandemic, 2023*). Komite tersebut menyarankan sudah saatnya manajemen terkait COVID-19 beralih ke manajemen jangka panjang. Melalui pernyataan tersebut, aman bagi masyarakat untuk berasumsi bahwa situasi darurat pandemik telah berakhir. Meskipun masih ada kecemasan tentang potensi evolusi virus, langkah selanjutnya untuk menangani hal tersebut akan dilakukan secara berkelanjutan.

Ketika jumlah kasus mulai berkurang, ketika kebijakan jaga jarak mulai dilonggarkan, dan ketika anak-anak mulai kembali ke sekolah. Dengan kembalinya sekolah tatap muka, terbukanya ruang-ruang publik dengan pelanggaran himbauan jaga jarak, kita melangkah pada masa selanjutnya yakni pasca pandemi. Masa kebiasaan baru. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penulis berusaha melakukan, Identifikasi Gambaran Perilaku Informasi Pada Ibu Rumah Tangga Pasca Pandemi (Studi Kasus Ibu Rumah Tangga di Dusun Cikembang Desa Selamanik Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis, Jawa Barat).

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah untuk penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimanakah pola umum perilaku pencarian informasi ibu rumah tangga pasca pandemi?
2. Bagaimanakah kondisi kemampuan literasi informasi ibu rumah tangga pasca pandemi?
3. Bagaimanakah deskripsi perilaku pencarian informasi ibu rumah tangga pasca pandemi?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diurai sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui pola umum perilaku pencarian informasi ibu rumah tangga pasca pandemi.
2. Mengetahui kondisi kemampuan literasi informasi ibu rumah tangga pasca pandemi.
3. Mengetahui bagaimana perilaku informasi ibu rumah tangga pasca pandemi.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perilaku informasi ibu rumah tangga khususnya di daerah Kabupaten Ciamis untuk digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Ibu Rumah Tangga di Dusun Cikembang

Bagi ibu rumah tangga, penelitian ini diharapkan membantu memberikan penjelasan mengenai kegiatan pencarian informasi, memberi kesempatan untuk mengeksplorasi sumber-sumber informasi dan bagaimana menggunakan fitur-fitur pencarian serta manfaatnya dalam membantu membimbing anak.

1.4.2.2. Bagi Guru di Sekolah

Bagi guru di sekolah, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan sumber-sumber belajar agar kegiatan belajar di rumah serta pencarian informasi yang dilakukan di rumah dapat lebih terarah.

1.4.2.3. Bagi Pustakawan Sekolah

Bagi pustakawan di sekolah, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran tentang bagaimana orang tua membantu

anak belajar sehingga pustakawan dapat bekerja sama dengan guru untuk mengarahkan pembelajaran di rumah.

1.4.2.4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai perilaku informasi pada kelompok usia dan gender tertentu.